

SKRIPSI

**DIALOG ANTARA MARYAM DAN MALAIKAT JIBRIL DALAM
SURAH MARYAM
(ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**RARA ANIDAR AMALIA
NIM: 19.1500.003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1444 H

**DIALOG ANTARA MARYAM DAN MALAIKAT JIBRIL DALAM
SURAH MARYAM
(ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**RARA ANIDAR AMALIA
NIM: 19.1500.003**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam
Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)
Nama Mahasiswa : Rara Anidar Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3585/In.39/FUAD.03/PP.009/11/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum.

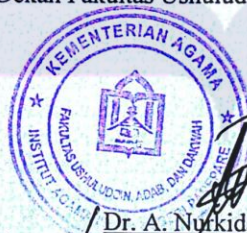
NIP : 198707102023211036

Pembimbing Pendamping : Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.

NIP : 198909292020121016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nufkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)
Nama Mahasiswa : Rara Anidar Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3585/In.39/FUAD.03/PP.009/11/2022
Tanggal Kelulusan : 10 Januari 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua) (.....*Hamsa*.....)
Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. (Sekretaris) (.....*Aksa*.....)
Dr. H. Abd. Halim K., M.A. (Anggota) (.....*Halim*.....)
St. Fauziah, M.Hum. (Anggota) (.....*Fauziah*.....)

Mengetahui,

/Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



H. S. Nurkidam
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya yang paling hebat di antara yang terhebat, ibu saya Supiani, Amd.Keb dan ayah saya Darwis Rahman yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat dan doa demi kesuksesan anaknya yang manis ini. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya. Kepada saudara(i) tercinta saya Imam Nur Ramdani, S.Pd, Muh. Alfathir dan Rhyrien Ilyani Amalia, peneliti mengucapkan terima kasih karena tidak henti-hentinya terus memberi motivasi dan semangat kepada penulis agar cepat meraih gelar sarjana.

Peneliti juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing utama dan Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Terima kasih kepada ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
6. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 terkhusus sahabat saya yaitu Aisyah, Anti, Wahbah, Hairul, Fhirly, Royyan, Renaldi, Rabiyah dan Dani yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Terima kasih banyak kepada dua sahabat terdekat peneliti, mereka adalah Gina Mardiah dan Indah Dwi Agusty, S.S yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka dan selalu menjadi penyemangat, pemberi motivasi, memberi bantuan, dan yang selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada orang spesial peneliti yang berinisial AN yang telah memberikan semangat, waktu, banyak bantuan dan selalu memotivasi serta mendoakan peneliti agar menyelesaikan skripsinya.
9. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik

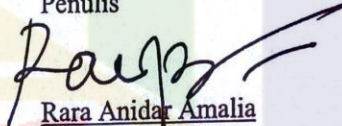
secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan-bantuan mereka dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Aamiin.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis



Rara Anidar Amalia
NIM. 19.1500.003

IAIN
PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

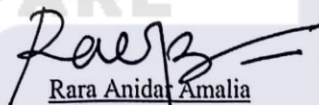
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rara Anidar Amalia
NIM : 19.1500.003
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 09 Oktober 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis


Rara Anidar Amalia
NIM. 19.1500.003

ABSTRAK

Rara Anidar Amalia. *Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)*. (dibimbing oleh Hamsa dan Aksa Muhammad Nawawi).

Skripsi ini membahas tentang dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam. Inti pada pembahasan ini adalah mengenai dialog dan analisis makna kontekstual, dengan susunan rumusan masalahnya sebagai berikut: bentuk-bentuk dialog dan bentuk makna kontekstual pada dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam dengan menganalisis makna kontekstualnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik dengan cara menganalisa setiap permasalahan yang akan dikaji. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui dokumentasi dengan cara melakukan penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah. Kemudian data yang dikumpulkan melalui kajian literatur yaitu data yang berkaitan dengan judul peneliti sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 2 ayat yang menjadi dialog prolog (pengantar), 7 ayat yang menjadi dialog yang bentuk dialognya termasuk dialog langsung antara Maryam dan Malaikat Jibril, dan 1 ayat yang menjadi dialog monolog antara Maryam dan dirinya sendiri yang bentuk dialognya termasuk dialog tidak langsung. Peneliti juga menemukan 8 ayat yang bentuk makna kontekstualnya berbentuk konteks situasi-kondisi dan juga konteks emosional yang terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.

Kata Kunci: *Dialog, Surah Maryam, Makna Kontekstual*

تجريد البحث

رار أنيدر عملية. الحوار بين مريم والملك جبريل في سورة مريم (دراسة تحليلية نظرية سياقية).

تتناول هذه الرسالة الحوار بين مريم والملك جبريل في سورة مريم. جوهر هذا البحث هو الحوار وتحليل المعنى السياقي، وصياغة المشكلة على النحو التالي: أشكال الحوار وأشكال المعنى السياقي في الحوار بين مريم والملك جبريل في سورة مريم.

هذا البحث هو بحث نوعي وصفي. هذا البحث يدرس ويصف الحوار بين مريم والملك جبريل في سورة مريم من خلال تحليل معناه السياقي. منهج البحث المستخدم هو منهج لغوي دلالي من خلال تحليل كل مشكلة المراد دراستها. إن تقنية جمع البيانات التي تقوم بها الباحثة هي من خلال التوثيق من خلال البحث في بيانات البحث المكتبية للحصول على معلومات علمية. ثم البيانات التي تم جمعها من خلال مراجعة الأدبيات هي البيانات المتعلقة بعنوان الباحث كمرجع للمشكلات التي تعتبر مناسبة. تستخدم الباحثة أيضاً الأساليب النوعية في تحليل البيانات.

تظهر نتائج هذا البحث أن الباحث وجد آيتين عبارة عن حوارات تمهيدية، و ٧ آيات عبارة عن حوارات تتضمن شكل الحوار حواراً مباشراً بين مريم والملاك جبريل، وآية واحدة عبارة عن حوار مناجاة بين مريم وبين نفسها الذي تتضمن شكله الحوار غير المباشر. كما وجد الباحثون ٨ آيات يكون معناها السياقي على شكل سياق الموقف وأيضاً السياق العاطفي المتعلق بموقف المتكلم وموقف المحادثة.

الكلمت الرئيسية : الحوار, سورة مريم, نظرية سياقية.

ABSTRACT

Rara Anidar Amalia. *Dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam (Contextual Meaning Analysis)*. (supervised by Hamsa and Aksa Muhammad Nawawi).

This thesis discusses the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam. The essence of this discussion is about dialogue and contextual meaning analysis, with the problem formulation as follows: forms of dialogue and forms of contextual meaning in the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam.

This research is descriptive qualitative research. This means that this research examines and describes the dialogue between Maryam and Jibril in Surah Maryam by analyzing its contextual meaning. The research approach used is a linguistic-semantic approach by analyzing each problem to be studied. The data collection technique carried out by researchers is through documentation by searching library research data to obtain scientific information. Then the data collected through literature review is data related to the researcher's title as a reference for problems that are deemed appropriate. Researchers also use qualitative methods in analyzing data.

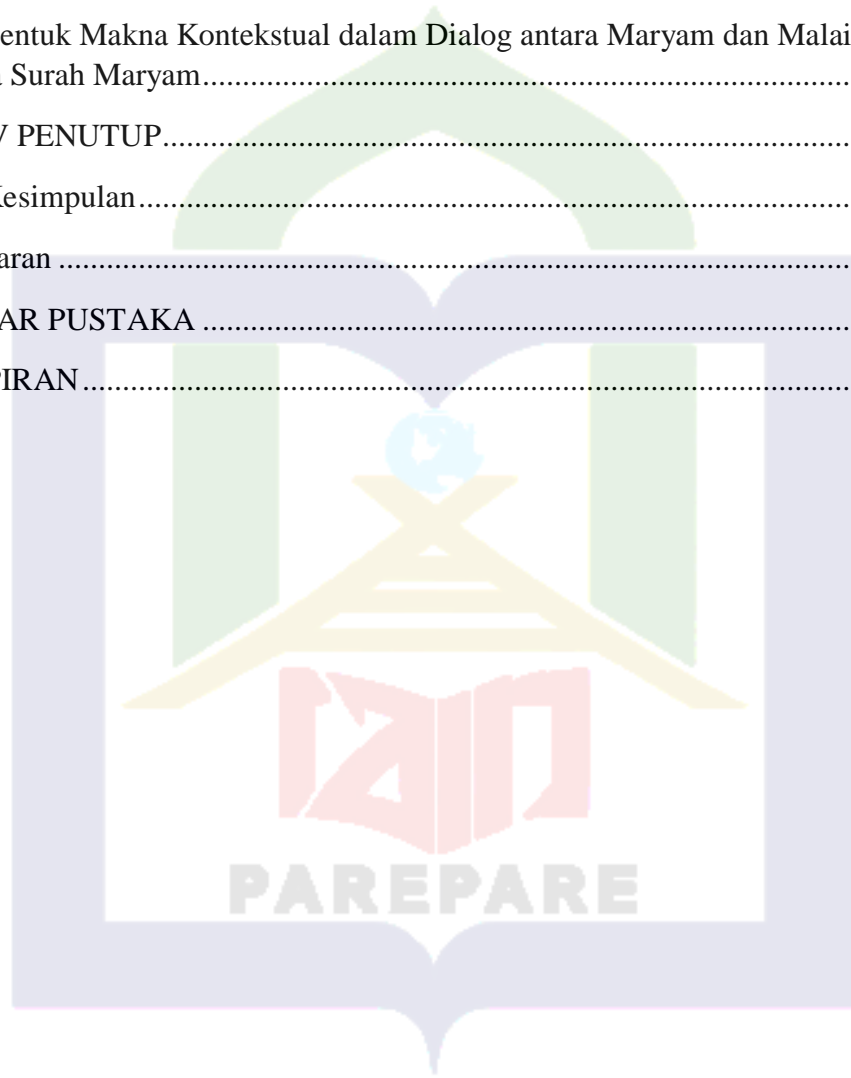
The results of this research show that the researcher found 2 verses which were prologue (introductory) dialogues, 7 verses which were dialogues whose dialogue form included direct dialogue between Maryam and Jibril, and 1 verse which was a monologue dialogue between Maryam and herself whose dialogue form included indirect dialogue. Researchers also found 8 verses whose contextual meaning is in the form of context of situations and also emotional context related to the speaker's attitude and conversation situation.

Keywords: *Dialogue, Surah Maryam, Contextual Meaning*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Tinjauan Penelitian Relevan	11
G. Landasan Teori.....	13
H. Kerangka Pikir	19
I. Metode Penelitian.....	20
BAB II KAJIAN TEORITIS DIALOG DAN SEMANTIK.....	23
A. DIALOG.....	23
B. SEMANTIK	27
BAB III SURAH MARYAM.....	39
A. Definisi Surah Maryam	39
B. Kandungan Surah Maryam	42

BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN	44
A. Ayat-Ayat yang Mengandung Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam	44
B. Bentuk-bentuk Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam	52
C. Bentuk Makna Kontekstual dalam Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam.....	57
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	72



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

b.

- Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

- Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan	Nama

		Tanda	
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*
رمى : *ramā*
قيل : *qīla*
يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُوٌّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'an menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Penuturannya sangat jelas dan sangat baik ketika berbicara tentang kisah lama atau masa depan. Bahkan keterangannya benar. Namun, kisah yang sama juga diceritakan dari mulut ke mulut oleh orang lain. Namun, kebenarannya tidak selalu sama; beberapa ditambahkan, beberapa dikurangi, beberapa palsu, dan sebagainya. Tidak seperti al-Qur'an yang benar-benar akurat dan tepat.¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/1: 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahan :

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”²

Oleh sebab itu jika al-Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama sangatlah wajar, dan juga menjadi petunjuk islam. Dengan memahami petunjuk al-Qur'an secara baik, kita diharapkan mampu menjalankan ibadah dengan benar dan menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an.³

¹ Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 1

² Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 2

³ Nur Resky Amalia, “*Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Skripsi, Parepare: 2022, h. 1

Umat Islam sangat menghargai Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Jadi orang-orang di masa lalu dan sekarang telah menghafal lafadznya, memahami artinya, dan mengamalkannya. Perhatian terhadap al-Qur'an adalah fakta yang telah diakui oleh sejarah dalam menjaga kitab yang paling mulia dari kesalahan dan perubahan.⁴ Al-Qur'an memiliki banyak pokok kandungan, salah satunya adalah aspek sejarah. Ayat-ayat yang berbicara tentang sejarah atau kisah lebih banyak daripada yang membahas tentang hukum. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah kisah, yang banyak mengandung pelajaran atau nasihat (ibrah). Jika pelajaran atau nasihat disampaikan tanpa perubahan, mereka tidak akan menarik perhatian dan tidak akan memahami semua isinya. Namun, tujuan dari nasihat akan muncul ketika disampaikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan kejadian nyata. Orang-orang akan terpengaruh oleh nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang berkualitas tinggi, istimewa, memiliki nilai dan tujuan yang dikandungnya sangat mulia dan juga kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak terdapat unsur khayalan atau sesuatu dibuat-buat tidak nyata adanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 105 yaitu :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya :

“Dan kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu Telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”⁵

⁴ Muhammad, *Studi al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 34.

⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014) h. 293

Sesungguhnya al-Qur'an mengandung banyak cerita tentang tokoh-tokoh Islam terdahulu. Beberapa bagian ayat al-Qur'an berfokus pada kisah-kisah terdahulu. Dalam bahasa Arab, kisah juga disebut *Qashas*, yang berasal dari kata al-qasshu, yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Secara garis besar, *Qashas al-Quran* adalah kabar atau pemberitaan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang dialami oleh para nabi dan umat manusia pada masa lalu. Al-Quran juga mencakup informasi tentang sejarah, kondisi negeri, peninggalan penting, dan jejak yang telah ditinggalkan oleh para nabi.⁶

Dalam bahasa Indonesia, kisah berarti mengulangi sejarah. Namun, menurut istilah, kisah berarti berita tentang masalah yang berulang. Kisah memiliki banyak manfaat dari sudut pandang tinjauan sastra. Beberapa di antaranya adalah mereka dapat mendorong pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya. Kisah bahkan dapat memengaruhi orang-orang biasa dan terpelajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak orang menyukai atau gemar terhadap cerita sambung yang dipublikasikan di media maupun dalam buku. Unsur-unsur kisah terdiri dari tiga yaitu pelaku, peristiwa, dan percakapan (dialog). Adakalanya ketiga unsur tersebut muncul secara bersamaan dan adakalanya juga hanya satu yang muncul.⁷

Puisi, cerita rekaan (fiksi), esai/kritik, dan drama adalah empat jenis sastra yang berbeda, menurut Esten. Meskipun demikian, peneliti mencoba menggabungkan drama dan dialog dalam penelitian ini karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Drama menggunakan dialog untuk membedakannya dari genre sastra lainnya, meskipun ada karya sastra lain yang mengandung dialog.⁸

Dibandingkan dengan cerpen atau novel, drama adalah cerita dengan dialog. Di antara berbagai elemen struktur drama, dialog adalah percakapan antara tokoh.

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*", Litera Antar Nusa, Bogor, 2016, h. 436-437

⁷ Nur Resky Amalia, "*Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Skripsi, Parepare: 2022, h. 4

⁸ Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", tesis, Makassar: 2015, h. 4-5

Mengemukakan pertanyaan, memberikan penjelasan tentang kisah tokoh, menggerakkan plot, dan membuka fakta adalah semua fungsi dialog. Lakon dialog membantu penulis mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokohnya. Bahasa yang digunakan dalam dialog membuat kita dapat memahami alur cerita. Karakter tokoh dikomunikasikan melalui dialog dan dapat dianalisis.⁹

Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 16-26 yang berbunyi :

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا ﴿١٦﴾ فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ * فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزَيْتَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

⁹ Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", tesis, Makassar: 2015, h. 28

Terjemahan :

“Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya Aku Ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan Aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu Telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini (16-26)".¹⁰

Kisah kelahiran Maryam pun diceritakan dalam QS Ali ‘Imran : 3 : 35-36 sebagai berikut :

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Terjemahan :

“(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 306-307

saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk (35-36)."¹¹

Penamaan "Maryam" yang diberikan oleh sang ibu untuknya itu menunjukkan bahwa si ibu berharap kelak anaknya menjadi perempuan yang taat, karena nama "Maryam" secara bahasa berarti seorang yang taat. Pada ayat berikutnya, Allah SWT berfirman bahwa harapan si ibu dikabulkan. Selain itu, menceritakan pula pertumbuhan, pendidikan dan keistimewaannya.¹²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali 'Imran : 3 : 37.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Terjemahan :

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."¹³

Sebagai gambaran awal tentang pengabulan Allah SWT atas doa-doa ibu Maryam, perlu diingat bahwa doa yang berbunyi, "Sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk", dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga setan tidak pernah menyentuh Maryam atau Isa AS ketika dilahirkan. Hal Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "Tidak ada satu bayi pun

¹¹ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 54

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 95

¹³ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 54

melainkan setan menyentuhnya saat ia dilahirkan sehingga ia menangis-menjerit karenanya, kecuali Maryam dan putranya (yakni Isa AS)".

Para ulama berpendapat bahwa Maryam telah memiliki keistimewaan sejak kecil, yang membuat para pengasuh dan tokoh masyarakat berlomba-lomba untuk mengasuhnya. Mereka berebut satu sama lain sehingga pertikaian atau perselisihan pun tidak terelakkan. Untuk menyelesaikan perselisihan, dilakukan kompetisi atau undian; pemenang akan menerima hak untuk menjaga Maryam. Maryam juga sering melakukan kebajikan. Ia sering menghindari keluarganya dan menjauhkan diri dari mereka. Begitulah Maryam, seorang wanita yang senang berkhawatir sehingga dia senantiasa merasa nyaman sendirian. Maryam adalah seorang perawan yang suci dan baik hati. Ia juga mendapat pendidikan yang baik dan benar.¹⁴

Penelitian ini nantinya berfokus pada dialog Maryam dan Malaikat Jibril. Otoritas Jibril sebagai penyampai informasi kepada manusia, yang ia peroleh dari salah satu malaikat yang bernama Israfil a.s., menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari manusia, terutama ketika informasi tersebut dikemas dengan wahyu al-Qur'an, yang objek wahyunya adalah Rasulullah SAW, yang merupakan manusia terbaik di zamannya, bahkan sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dikatakan bahwa pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh semua malaikat lebih besar dari pengetahuan manusia, terutama malaikat Jibril, yang bertanggung jawab atas semua malaikat lainnya. Malaikat Jibril disini juga memiliki peran sebagai perantara yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan informasi kepada Maryam.

Adapun makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat

¹⁴ Adela Gema Safitri, *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub*, Bandung: 2021, h. 5

tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.¹⁵ Makna kontekstual juga bisa di artikan sebagai sebuah laksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks, yang dapat di artikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeksripsikan dan mendefinisikan acuan/benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.¹⁶

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas).¹⁷ Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai analisis makna kontekstual dalam dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril. Maka dari itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)."

¹⁵ Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 6

¹⁶ Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 88

¹⁷ Nur Resky Amalia, "*Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Skripsi, Parepare: 2022, h. 9.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari latar belakang dalam penulisan skripsi ini, yang berjudul “Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual) adalah :

1. Bagaimana bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam?
2. Bagaimana makna kontekstual dalam dialog Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.
2. Untuk menjelaskan makna kontekstual dalam dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memiliki manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Dalam hal ini peneliti mengharapkan penelitian ini akan bermanfaat nantinya yang diantaranya:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis mengenai kajian semantik makna kontekstual terhadap dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam, khususnya mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab dan bagi masyarakat Islam secara umum.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ilmu peneliti itu sendiri dalam mengetahui kajian semantik terkhusus pada

- dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dengan analisis makna kontekstual.
- 2) Bagi pembaca dan masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai pemahaman tentang dialog-dialog yang ada di dalam Al-Qur'an.
 - 3) Bagi pihak lembaga IAIN Parepare khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi pemerhati ilmu bahasa Arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

E. Definisi Istilah

a. Dialog

Dialog dalam bahasa arab disebut dengan الحوار “*al-Hiwar*” yaitu proses bercakap-cakap yang terjadi antara dua orang atau lebih. Salah satu komponen kisah, khususnya kisah al-Qur'an, adalah dialog. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an memiliki dialog. Hal ini disebabkan fakta bahwa di antara kisah-kisah al-Qur'an ada satu kisah yang menggambarkan peristiwa atau individu yang terlibat.¹⁸

b. Maryam

Maryam berasal dari bahasa Aram-Yahudi yang bermakna orang yang rajin beribadah atau orang yang berkhidmat pada baitullah. Pendapat lain mengatakan, Maryam dalam bahasa Suryani bermakna orang yang memiliki martabat yang tinggi. Nama Maryam juga disebut sebanyak dua kali dalam Surah Maryam yaitu pada ayat 16 dan 27.¹⁹ Penamaan “Maryam” yang diberikan oleh sang ibu untuknya itu menunjukkan bahwa si ibu berharap kelak anaknya menjadi perempuan yang taat,

¹⁸ Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar: 2015, h.88.

¹⁹ Zainuddin Soga dan Rithon Igisani. "Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6.1 (2021), h.6.

karena nama “Maryam” secara bahasa berarti seorang yang taat. Seperti yang diketahui juga, Maryam ialah ibu dari Nabi Isa a.s.

c. Malaikat Jibril

Malaikat Jibril sebagai penyampai informasi kepada umat manusia yang menyebabkan pengetahuannya lebih tinggi daripada manusia, terutama saat informasi yang dikemas dengan wahyu al-Qur’an yang objek wahyunya adalah Rasulullah SAW sebagai manusia terbaik pada masanya, bahkan sebelum dan sesudahnya sekalipun. Dikatakan pula bahwa ilmu atau pengetahuan seluruh malaikat itu lebih tinggi dari manusia apalagi malaikat Jibril yang menjabat sebagai pemimpin di kalangan malaikat yang lain. Malaikat Jibril disini juga memiliki peran sebagai perantara yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan informasi kepada Maryam.²⁰

d. Makna Kontekstual

Makna kontekstual diartikan sebagai sebuah laksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks, yang dapat diartikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeksripsikan dan mendefinisikan acuan/benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.²¹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka peneliti harus memberikan penjelasan tentang penelitian sebelumnya. Setelah memeriksa berbagai literatur, peneliti menemukan bahwa tidak ada penelitian yang secara khusus membahas tentang analisis makna kontekstual. Berikut beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini :

²⁰ Umar Sulaiman al- Ashqar, *Terjemah. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat*, h. 30

²¹ Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 88.

- a. Penelitian berupa Tesis yang disusun oleh Hamsa, Alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2015, dengan judul Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

Penelitian yang ditulis oleh Hamsa memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan diteliti oleh para peneliti. Persamaannya terletak pada fakta bahwa keduanya melibatkan dialog dan analisis makna kontekstual. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan peneliti. Namun, fokus penelitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun fokus penelitian yang digunakan peneliti ini adalah “Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)”.

- b. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Ahmad Fiqhan Jawwafi, Alumni UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021 dengan judul Pesan-Pesan Moral dari Kisah Maryam dan Isa: Analisis Surah Maryam.

Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan tersebut adalah : 1. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam kisah Maryam dan Isa yang termuat dalam surah Maryam ayat 26-35. 2. Bagaimana kontekstualisasi pesan moral yang terkandung dalam kisah Maryam dan Isa yang termuat dalam surah Maryam ayat 26-35 itu dikehidupan sehari-hari? Sedangkan pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah: 1. Bagaimana bentuk-bentuk dialog dalam surah Maryam? 2. Bagaimana bentuk makna kontekstual dalam dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam?

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Ahmad Fiqhan Jawwafi dengan proposal penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Maryam dalam Surah Maryam.

- c. Penelitian berupa Skripsi yang disusun oleh Nur Resky Amalia pada tahun 2022, Alumni Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul Dialog pada

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

Penelitian yang ditulis oleh Nur Resky Amalia memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti. Di satu sisi, penelitiannya mirip, karena keduanya berbicara tentang dialog dan membahas makna kontekstual. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun, fokus penelitian ini berada pada Surah Maryam tepatnya pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril.

G. Landasan Teori

Perkembangan fenomena berbahasa masyarakat mengikuti perkembangan ilmu bahasa. Pergeseran perspektif tentang makna bahasa disebabkan oleh perkembangan ini. Berbedanya perspektif tentang bahasa menyebabkan perbedaan dalam memperlakukan, mengkaji, dan mempelajarinya.²² Bahasa manusia dianggap penting karena makna yang terkandung di dalamnya. Jika kaligrafi yang indah menyejukkan mata kita atau suara manusia yang berbahasa dan menyampaikan makna itu menenangkan, itu adalah bonus atau nilai tambahan dari makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik menyelidiki aspek bahasa yang sangat penting, yaitu makna. Semantik, makna kontekstual, dan dialog akan dibahas oleh peneliti pada bagian ini.

a. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa dipandang sebagai puncak dari studi bahasa meskipun ia lahir belakangan jika dibandingkan dengan munculnya ilmu bahasa yang lain seperti fonologi, sintaksis, dan ilmu-ilmu bahasa lainnya.

²² Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 1

Semantik juga berarti ilmu yang mempelajari makna kata, dan juga mempelajari hubungan antara tanda atau lambang.²³

Semantik juga merupakan *kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Atau cabang dari linguistik yang mengkaji teori tentang perolehan makna. Atau cabang ilmu yang menganalisa tentang syarat-syarat yang harus dicapai untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga ia memiliki makna.*²⁴

Semantik pada awalnya kurang diperhatikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. Berbeda dengan morfem morfologis yang strukturnya tidak terlihat. Namun saat ini, semakin banyak orang yang mempelajari semantik dan memandangnya sebagai bagian penting dari bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Bahasa manusia adalah subjek semantik. Oleh karena itu, objek bahasa didefinisikan sebagai bahasa yang diamati. Bahasa yang digunakan linguist untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek bahasa disebut metabahasa atau metalanguage. Metalanguage harus dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar adalah salah satu hal yang sering menjadi kendala praktis dalam pengembangannya.

Dalam kehidupan sehari-hari semantik (makna) memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman jiwa, pikiran, serta maksud dalam masyarakat bahasa yang di mana bahasa sebagai alat komunikasi.²⁵

Lyons mengatakan bahwa semantik umumnya didefinisikan sebagai studi tentang makna (semantik secara umum didefinisikan sebagai studi tentang makna). Ia mengatakan bahwa makna itu sendiri dapat saling menggantikan tanpa harus mengubah maknanya.²⁶

²³ *The Lexicon Webster Dictionary*, Vol. II (t.t.The English Language Institute of America, 77), h. 875.

²⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *al-Buhus al- Lughawiyah 'inda al-Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1982), h. 11.

²⁵ Friza Youlinda Parwis, *Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts pada Harian The Jakarta Pos*, Deiksis, h. 133

²⁶ FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: penaku 2011), h. 10

John Lyons membagi semantik menjadi empat kategori: semantik linguistik, semantik falsafi, semantik antropologi, dan semantik psikologi.

- 1) Kategori pertama adalah semantik linguistik, yang mempelajari arti dan makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah studi makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua komponen lain: sintaksis, yang merupakan proses pembentukan simbol yang lebih kompleks dari yang lebih sederhana; dan pragmatik, yang merupakan penggunaan simbolik oleh masyarakat dalam situasi tertentu.
- 2) Semantik falsafi adalah cabang dari logika simbolis atau semantik logis. Bidang ini sebagian berhubungan dengan semiotika dan sebagian lainnya dengan filsafat bahasa.
- 3) Semantik antropologi memiliki tradisi sendiri. Hal ini pertama kali dipelopori oleh Bronislaw Malinowski, tetapi kemudian berkembang dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris, dipelopori oleh JR Firth. Akhir-akhir ini, antropologi semiotik telah bergabung dengan semantik antropologi.
- 4) Osgood dan kawan-kawan menciptakan semantik psikologis. Metode mereka mencakup eksplorasi ruang semantik dan pengukuran arti dengan menggunakan metode refensial semantik.²⁷

Semantik telah mengembangkan beberapa teori tentang makna, jenis makna, dan hubungannya. Dalam penelitian ini, ketiga hal ini akan digunakan untuk menganalisis surah-surah dalam al-Qur'an yang berisi berbagai kata yang satu pihak lain berfungsi sebagai kata-kata al-Qur'an. Setiap kata atau kalimat yang menjadi subjek penelitian akan dianalisis menggunakan teori-teori semantik.

b. Makna Kontekstual

Definisi makna menurut Ibnu al-A'rabi yaitu maksud yang muncul dan nampak jelas pada suatu benda setelah diteliti.²⁸ Secara etimologis, kata “makna” dalam

²⁷ Moh. Kholison, “*Semantik Bahasa Arab*” (Cet 1. Jawa timur: CV. LISAN ARABI) h. 17-22

Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) Arti, 2) Maksud pembicara atau penulis, 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²⁹

Makna kontekstual juga dapat mengacu pada hal-hal seperti waktu, tempat, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks berbeda-beda tergantung pada konteksnya, dan pemahaman yang akurat seringkali memerlukan analisis konteks yang lebih luas. Keseluruhan konteks membantu pembaca atau pendengar memahami kata atau teks dengan benar sesuai dengan konteksnya. Hakikat kontekstual adalah alat bantu untuk mengartikan kata, pola, atau definisi kata dalam teks atau bacaan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami isi teks dan sebagai metode untuk mendefinisikan kata tanpa memisahkan kata tersebut dari konteksnya.

Kata atau laksem yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti tempat, waktu, dan lingkungan di mana bahasa digunakan, disebut makna kontekstual. Oleh karena itu, teori makna kontekstual membantu kita memahami makna, mendeksripsikan, dan mendefinisikan acuan atau benda yang dalam bahasa berarti hubungan dan kesesuaian.

Cruse mengatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah jenis penelitian makna yang dilakukan melalui observasi (analisis), interaksi (keberkaitan), dan antareleman (kata) dalam satuan konstruksi yang lebih besar. Pendekatan kontekstual mengatakan bahwa dua kata atau frasa dengan makna yang berbeda tidak dapat ditemukan dalam situasi yang sama; sebaliknya, dua kata atau frasa dengan makna yang sama dapat ditemukan dalam situasi yang berbeda dengan makna yang sama.³⁰

Menurut teori semantik yang dikenal sebagai teori kontekstual, sistem bahasa selalu berkembang dan berubah karena hubungannya satu sama lain di antara komponennya. Oleh karena itu, untuk menentukan makna, penting untuk

²⁸ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2022 M), h. 146-148

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 619

³⁰ FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: Penaku 2011), h. 83

mengidentifikasi berbagai konteks yang melingkupinya. Teori Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) mengatakan bahwa empat hal memengaruhi makna kata: (a) konteks kebahasaan (b) konteks emosional, (c) konteks situasi-kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.³¹

c. Dialog

Dialog dalam bahasa arab disebut dengan الحوار “*al-Hiwar*” yaitu proses bercakap yang terjadi antara dua atau lebih orang. Salah satu komponen kisah, khususnya kisah al-Qur'an, adalah dialog. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an memiliki dialog. Hal ini disebabkan fakta bahwa di antara kisah-kisah al-Qur'an ada satu kisah yang menggambarkan peristiwa atau individu yang terlibat.³²

Menurut bahasa, "al-hiwar" berarti percakapan, dialog/diskusi, atau berbicara. Jika dua atau lebih orang berbicara tentang sesuatu, itu disebut percakapan.³³ Dialog antara satu pihak dengan pihak yang lain yang disebut al-Hiwar bertujuan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat argumen, dan menetapkan kebenaran, serta menghindari kata-kata yang tidak jelas dan mencegah kerusakan pendapat dan perkataan. Adapun tujuan dialog, menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid dalam bukunya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, adalah untuk menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang tidak jelas baik dengan perkataan maupun pendapat yang dapat merusak akal pikiran, serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat kebenaran dan kembali ke jalan yang benar..³⁴

³¹ Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

³² Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar: 2015. h. 88

³³ Siti Hafizhah, “*Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne*”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25

³⁴ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar: 2015, h. 30-31

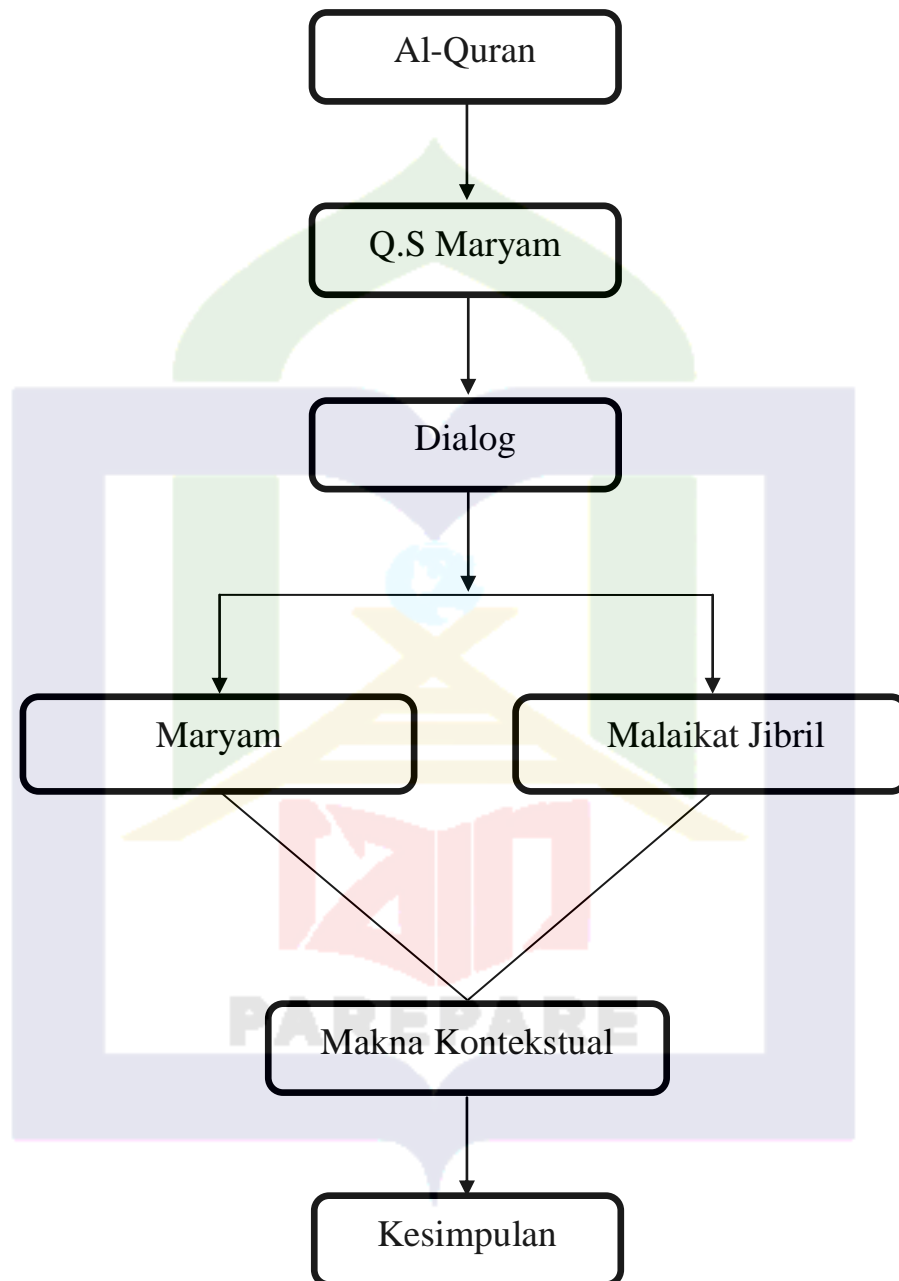
Beberapa fungsi dialog adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan karakter;
2. Menimbulkan konflik;
3. Menghubungkan fakta;
4. Menyampaikan peristiwa yang akan datang; dan
5. Menghubungkan gambar dan adegan sekaligus.³⁵



³⁵ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar: 2015, h. 33

H. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti berfungsi sebagai instrumen utama; teknik pengumpulan data gabungan digunakan, dan analisis data dilakukan secara kualitatif; hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah makna kontekstual dari dialog yang terjadi antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam surah Maryam ayat 16–26.

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dan menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Metode pengumpulan data ini menggunakan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, media internet, dan literatur naskah yang telah diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai Dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Kajian Semantik).³⁶

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah perspektif yang digunakan untuk melihat atau menangani suatu masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan yaitu penelitian bahasa, yaitu pendekatan linguistik-semantik digunakan untuk mempelajari makna kata.

3) Jenis Data

Data kualitatif (deskriptif) adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menyajikan hasilnya dalam bentuk kalimat deskriptif yang rinci, dan mendalam tentang alasan di balik kejadian tertentu. Pengkajian deskriptif mengacu pada penelitian yang dilakukan

³⁶ Muliana, “Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M”. Parepare:2021, h. 26.

semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah bagian dari karya sastra secara keseluruhan.³⁷

4) Sumber Data

Pemahaman tentang berbagai macam sumber data sangat penting bagi peneliti untuk memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak dapat diperoleh tanpa sumber data, jadi sumber data harus ada sebelum data ditemukan.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

- Data Primer

Di dalam al-Qur'an, khususnya bab tentang Dialog Maryam dan Malaikat Jibril, Surah Maryam ayat 16–26, merupakan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

- Data Sekunder

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan beberapa literatur tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber data sekunder dapat ditemukan melalui penelusuran di internet dan perpustakaan. Adapun buku-buku yang digunakan yaitu buku yang berjudul “Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna” karya Aceng Ruhendi Saifullah dan buku “Semantik Pengantar Studi tentang Makna” karya Drs. Aminuddin, M.Pd. Beberapa kitab tafsir yang digunakan yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fii Zilalil Qur'an.

³⁷ Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29.

5) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data digunakan melalui penelusuran data penelitian kepustakaan untuk memperoleh informasi ilmiah. Kemudian dikumpulkan melalui penelitian literatur sebagai referensi untuk masalah yang dianggap relevan dengan judul penelitian.

Pada penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library research), yang berarti mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan perpustakaan. Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan tentang pembahasan semantik (dialog dan makna kontekstual) yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan hasil yang telah diperoleh.

6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data atau informasi yang dikumpulkan harus diolah dengan metode penelitian kualitatif agar dialog ini dapat berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan. Menurut Patton, sebagaimana dikutip Noeng Muhadjir, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kemudian, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik.

Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik. Analisis deskriptif-semantiknya itu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian pada Dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Al-Quran khususnya pada Surah Maryam dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DIALOG DAN SEMANTIK

A. DIALOG

Dialog dalam bahasa arab disebut dengan “*al-Hiwar*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Salah satu komponen kisah, khususnya kisah al-Qur'an, adalah dialog. Namun, tidak semua kisah al-Qur'an memiliki dialog. Hal ini disebabkan fakta bahwa di antara kisah-kisah al-Qur'an ada satu kisah yang menggambarkan peristiwa atau individu yang terlibat..³⁸ Berikut penjelasan mengenai dialog.

1. Pengertian Dialog

Dialog adalah modal komunikasi di mana orang berinteraksi satu sama lain dengan melakukan dua peran: berbicara dan mendengarkan. Dialog bukan hanya tempat di mana orang berbicara dan mendengarkan pesan. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus mempertimbangkan dan mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak membantah pendapat orang lain. Apabila dua pihak berhasil menyelesaikan masalah yang berbeda, dialog harus digunakan karena mereka berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dialog yang baik hanya dapat terjadi jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias karena wacana didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, percaya, dan menerima satu sama lain. Inilah yang membedakan percakapan dengan ketidaksepakatan.³⁹

Al-Hiwar atau dialog juga dikenal dengan istilah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan,

³⁸ Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

³⁹ Muhammad Iqbal Fauzi, “*Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*”, Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat. Diharapkan bahwa dalam proses dialog, orang-orang yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat, serta berusaha untuk mempertimbangkan, memahami, dan menerima apa yang dibicarakan. Hasil dari dialog ini diharapkan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik dialog.

Pada percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan :

1. Dialog harus mendukung gerak laku tokohnya. Hal ini juga harus mencerminkan peristiwa di luar panggung dan mengungkapkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan di atas panggung.
2. Dialog di atas panggung harus lebih halus dan teratur daripada ucapan sehari-hari. Para tokoh tidak boleh membuang kata-kata yang tidak penting.⁴⁰

Dalam dialog atau al-Hiwar, kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau salah satu pihak mungkin tidak puas dengan apa yang dikatakan lawan bicaranya. Namun, ia masih mampu mengambil pelajaran dan menentukan sikapnya sendiri.⁴¹ Kemampuan untuk berbicara atau berinteraksi adalah salah satu keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Tidak diragukan lagi, kemampuan ini sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juga memudahkan mereka berbicara satu sama lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik dan benar dapat membantu seseorang mencapai kesuksesan dan bermanfaat bagi orang lain. Orang selalu berbicara dan berbicara. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

⁴⁰ Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

⁴¹ Siti Hafizhah, "*Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*". Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

dengan baik dan benar, yaitu dengan cara memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran.

2. Ciri-Ciri Dialog

Ciri-ciri dialog adalah sebagai berikut:

- Melibatkan lebih dari satu orang; namun, percakapan tersebut melibatkan beberapa orang, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Ada tanya jawab di antara orang-orang yang terlibat.
- Berbicara tentang topik tertentu;
- Saling mendengarkan satu sama lain;
- Berbicara dalam bahasa yang sama; dan
- Berbicara secara langsung maupun tidak langsung.

3. Unsur-Unsur Dialog

Adapun unsur-unsur dialog terbagi menjadi empat unsur yaitu :

- a. Prolog adalah bagian awal dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang cerita. Prolog biasanya diperlukan dalam drama untuk memberi tahu pemirsa bagaimana cerita dimulai.
- b. Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Fungsi monolog biasanya adalah untuk menegaskan keinginan atau harapan tokoh terhadap suatu hal; monolog juga bisa berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai. Isi monolog biasanya mencakup perasaan, rencana yang akan dilakukan, sikap terhadap kejadian, dan hal-hal lainnya.
- c. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Salah satu komponen kisah, khususnya al-Qur'an yaitu dialog.

- d. Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah naskah atau cerita drama, yang biasanya menyampaikan pesan dan kesimpulan dari cerita.⁴²

4. Bentuk-Bentuk Dialog

Dialog terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

a. Dialog Langsung

- Dialog langsung terjadi ketika dua atau lebih orang berbicara secara langsung satu sama lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- Dalam dialog langsung, biasanya informasi atau pesan disampaikan tanpa melalui perantara atau media tambahan.
- Contoh dialog langsung ialah percakapan tatap muka, panggilan telepon, atau obrolan langsung melalui pesan teks.

b. Dialog Tidak Langsung

- Dialog tidak langsung terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan melalui perantara atau media tambahan.
- Adapun media yang digunakan dapat berupa tulisan, pesan teks, email, surat, media social, atau bahkan melalui karya seni seperti buku atau film.
- Informasi atau pesan dalam dialog tidak langsung dapat diinterpretasikan oleh penerima tanpa adanya interaksi langsung dengan pengirim.

⁴² Nur Resky Amalia, *Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Skripsi, Parepare: 2022, h. 71-74

5. Tujuan dan Manfaat Dialog

Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid dalam bukunya *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, tujuan dialog adalah untuk menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang syubhat baik dari segi perkataan maupun pendapat yang dapat merusak akal pikiran serta bekerja sama untuk menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat kebenaran dan kembali kepada kebenaran itu sendiri. Dalam hal tujuan, dialog harus dilakukan dengan niat baik dan bertujuan positif, karena menurut perspektif Islam, dialog tidak seharusnya sia-sia, tidak menghasilkan hasil apa pun, atau berjalan di atas jalan kebatilan.

B. SEMANTIK

Semantik adalah studi tentang makna. Hal tersebut menandakan bahwa semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan. Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.⁴³ Berikut penjelasan-penjelasan mengenai semantik.

1. Definisi Semantik

Ilm al-dilalah ("semantics" dalam bahasa Inggris) adalah ilmu tentang makna karena kata "ilm" berarti ilmu pengetahuan, dan "al-dilalah" berarti penunjukan atau makna.⁴⁴ Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, 'semantikos' (berarti), 'semainein' (mengartikan) dari akar kata 'sema' (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba 'semaino' yang berarti menandai.

Semantik telah berkembang menjadi dua bidang studi baru: leksikologi (ilmu kamus) dan ilmu kosakata (ilmu vocabulary). Semantik adalah bidang yang mempelajari sifat-sifat simbol bahasa dan makna yang ada di dalamnya dari perspektif seperti hubungan makna dengan struktur bahasa, perkembangan dan

⁴³ Luthviah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119.

⁴⁴ Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 2.

perubahan makna.⁴⁵ Banyak pakar yang setuju bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari bagaimana tanda linguistik berhubungan dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna.⁴⁶

Ilmu semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan teori makna dan mempelajari kondisi tugas yang harus tersedia dalam simbol agar simbol dapat memberikan makna.⁴⁷ Signifikansi ilmu pengantar linguistik adalah bidang yang didasarkan pada teori linguistik modern, atau bidang yang berfokus pada studi makna linguistik dari perspektif subjeknya. Menurut penemuan Algirdas Julien Greimas antara tahun 1992 dan 1997, subjek signifikansi linguistik dibagi menjadi dua bagian:

- a) Semantik gramatikal adalah bidang semantik yang mempelajari arti satuan bahasa di tingkat kata, seperti frasa, klausa, dan kalimat, dan juga mencakup fonetik, morfologi, dan sintaksis.
- b) Istilah "semantik leksikal" mengacu pada penelitian tentang makna yang terkandung dalam setiap leksem bahasa. Selain itu, semantik leksikal menyelidiki hubungan antara kata dan maknanya. Ada dua jenis kesalahan semantik leksikal: ambiguitas makna dan ambiguitas makna. Ambiguitas makna terjadi ketika orang kesulitan memilih kata untuk mengaitkan kata-kata peristiwa dengan satu sama lain. Adapun James membagi ambiguitas makna dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:
 1. Menggunakan kata umum dari kata khusus
 2. Menggunakan kata khusus dari kata umum
 3. Tidak terdapat kata atau kalimat yang homogeny

⁴⁵ Sakholid Naution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Cv Lisan Arabi, Sidoarjo 2017, h.3.

⁴⁶ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, "Makna dan semantik", *Semantik Bahasa Indonesia* (2014), h.3.

⁴⁷ Zughrofiyatun Najah dan Arizka Agustina, "Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung." *Al-Fathin*, 2020, h. 6.

4. Ambiguitas makna kata

Dalam studi semantik, struktur kalimat, penguasaan kata-kata, dan pikiran menunjukkan kejelasan makna. Ketika kemampuan berbahasa seseorang lebih luas, mereka lebih mampu memahami hubungan antara kata dan maknanya. Semantik adalah studi tentang makna satuan bahasa tanpa konteks non-linguistik. Dalam kajian semantik, satuan bahasa terdiri dari makna kata. Dalam semantik, unsur-unsur bahasa memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna, baik makna yang berasal dari satu unsur bahasa maupun makna yang berasal dari kombinasi berbagai unsur bahasa.⁴⁸

Jangkauan bidang semantik sangat luas karena berkaitan dengan banyak hal selain bahasa. Menurut Leech dalam Djajasudarma, semantik terkait dengan banyak bidang ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Psikologi berhubungan dengan semantik karena disiplin ini memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan oleh orang-orang baik secara lisan maupun nonverbal. Filsafat juga berhubungan dengan semantik karena filosofi dapat menjelaskan masalah makna tertentu, seperti arti ungkapan dan peribahasa. Karena antropologi terkait erat dengan semantik, antropologi dapat membantu mengklasifikasikan budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik). Sosiologi tertarik pada semantik karena kata-kata tertentu dapat menunjukkan identitas sosial atau kelompok sosial.⁴⁹

Dari beberapa pengertian semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah suatu cabang ilmu dari linguistik yang membahas atau mempelajari tentang makna. Semantik juga sangat penting untuk dipelajari dan dipahami dikarenakan makna-makna kata dalam satuan bahasa dapat diketahui melalui ilmu ini.

⁴⁸ Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 1.

⁴⁹ Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiaty, “*Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*”, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

2. Jenis-Jenis Semantik

Menurut Chaer terdapat empat jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitiannya, empat jenis semantik tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Semantik Leksikal, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa (misalnya bahasa Indonesia).
- b) Semantik Gramatikal, yang berarti jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi.
- c) Semantik Sintaksikal, yaitu jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis.
- d) Semantik Maksud, ialah jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dsb.⁵⁰

3. Manfaat Semantik

Para penulis, seperti jurnalis, akan lebih mudah memilih dan menggunakan kata yang tepat saat menyampaikan informasi kepada masyarakat umum dengan bantuan ilmu semantik. Mereka akan sulit menyampaikan informasi dengan benar dan tepat jika mereka tidak memiliki pengetahuan semantik yang cukup tentang konsep-konsep seperti polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu. Selain itu, semantik pasti bermanfaat bagi akademisi bahasa dan sastra. Pengetahuan tentang semantik akan sangat membantu dalam menganalisis bahasa dalam penelitian bahasa atau untuk lebih memahami dan menguasai bahasa tertentu yang dipelajari.

Selanjutnya, bagi seorang atau calon guru sangat membutuhkan pengetahuan semantik. Ilmu tersebut memberi manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Adapun manfaat teoretisnya yaitu karena seorang pengajar bahasa harus mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Kemudian

⁵⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015), h. 6-11.

manfaat praktis akan diperoleh pengajar tersebut berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengomunikasikan bahasa itu kepada murid-muridnya melalui berbagai makna yang dikuasai dengan tepat karena memahami semantik.

4. Hakikat dan Jenis Makna

Makna kata merupakan bidang kajian utama yang dibahas dalam ilmu semantik, sehingga memahaminya adalah hal yang krusial. Hornby mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Sementara itu, Aminuddin berpendapat bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁵¹ Kemudian, Fatimah mengemukakan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa makna meliputi beberapa unsur pokok seperti :

- 1) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar,
- 2) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai,
- 3) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Selain itu, Harimurti berpendapat bahwa makna (meaning, linguistic meaning, sense) dapat merujuk pada beberapa maksud, seperti:

- 1) arti yang disampaikan oleh pembicara;
- 2) bagaimana satuan bahasa mempengaruhi pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; dan
- 3) Hubungan, dalam arti hubungan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua yang ditunjuknya, dan
- 4) Penggunaan lambing-lambang bahasa.

⁵¹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Sinar Baru Algesindo, Bandung 2022, h. 53.

Bisa dikatakan bahwa makna adalah arti kata yang dimaksud oleh pembicara, yang membuatnya unik atau berbeda dari kata lain dan dapat dipahami secara bersamaan. Namun, makna juga memiliki banyak arti yang berbeda karena ada banyak jenis makna.

Adapun jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

1. *Dilalah Asasiyyah au Mu'jamiyyah* (makna leksikal, makna kamus, makna dasar)

Dilalah Asasiyyah au Mu'jamiyyah merupakan makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Seperti kata *أَسَدٌ* makna dasarnya adalah sejenis binatang yang mempunyai keberanian yang luar biasa. Seperti dalam kalimat berikut: *أَكَلَالَأَسَدُ الْعَمَّ* kata *أَسَدٌ* disini makna dasarnya adalah singa asli (sejenis binatang buas yang pemberani). Tetapi dalam kalimat *خَطَبًا لَأَسَدًا مَامَالَتْسِ* kata *أَسَدٌ* di sini bukan lagi makna dasar karena tidak merujuk kepada binatang singa melainkan kepada seseorang yang memiliki sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh *أَسَدٌ* (singa).⁵²

Di samping itu, dilalah asasiyyah bisa juga dipahami sebagai makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata "قَرَأَ" berarti aktivitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya.⁵³

2. *Dilalah Sarfiyyah* (Makna Morfologi)

Makna morfologi adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan (*tasrif*). Dalam morfologi arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan, mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua

⁵² Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 81.

⁵³ Fayiz al-Dayah, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 27.

bentuk kata kerja (madi, mudhori dan amr) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya.⁵⁴

Dilalah sarfiyyah berpengaruh ketika terjadi perubahan wazan seperti kata: طَحَنَ 'telah menggiling', يَطْحَنُ 'sedang menggiling', سَيَطْحَنُ 'akan menggiling'.

Kemudian طَحَّانٌ menunjukkan pada isim fail yang berbentuk *mubalagah* yang bermakna menggiling dengan sekuat tenaga, مَطْحُونٌ adalah isim maf'ul yang bermakna sesuatu yang digiling, kemudian kata الطَّاحُونَةُ وَالطَّحَّانَةُ adalah isim alat yang berakna sesuatu yang diputar atau digiling dengan air.⁵⁵

3. *Dilalah Nahwiyyah* (Makna Sintaksis)

Makna yang dihasilkan dari proses tarkibiyyah yang terdiri dari rangkaian kata atau frasa dikenal sebagai makna sintaksis. Satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi disebut frase. Berdasarkan persamaan distribusi, frasa dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua kelompok, yaitu murakkab fi'li dan murakkab gairu fi'li. Selain itu, berdasarkan unsur pembentukannya, frasa dibagi menjadi 25 kelompok, termasuk: frase, *na'ti*, *atfi*, *sarfi*, *syibh jumlah*, *nafi*, *syarti*, *idafi*, *bayani*, *mausuli*, dan lain-lain.⁵⁶

Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan I'rab. Kedudukan I'rab mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Seperti kalimat أَكْرَمَ عَلِيًّا مُحَمَّدٌ (Muhammad memuliakan Ali) mempunyai makna khusus, ketika kedudukan I'rabnya dirubah dengan merubah fa'il menjadi maf'ul dan

⁵⁴ Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, "Ilm al-Dilalah al-Lughawiyah (kairo: Jami' al-Azhar, t.th.), h.32-33.

⁵⁵ Fayiz al-Dayah, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 23.

⁵⁶ Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 83.

maf'ul menjadi fa'il maka makna yang dikandung oleh kalimat tersebut juga bisa berubah.

4. *Dilalah siyaqiyyah Mauqi'iyah* (Makna Konteks Situasi)

Makna konteks situasi adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.⁵⁷ Karena itulah banyak pakar yang mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, jika kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Misalnya kata *أَمْرَأَةٌ* atau kata perempuan, selain bermakna denotatif kata itu mempunyai makna-makna lain sesuai latar budaya penuturnya, misalnya “dasar perempuan” bisa bermakna cengeng, cerewat, dan lain-lain. Begitu juga dengan makna kata *يَهُودِيٌّ* kata ini selain bermakna denotatif juga bermakna “tamak, rakus, bakhil, suka menipu”.

Di sisi lain, Chaer berpendapat bahwa berbagai jenis makna termasuk leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan peribahasa. Bahasa yang digunakan orang dalam berbagai aktivitas sosial selalu membawa makna atau perspektif yang berbeda. Itu karena banyak makna. Dalam bukunya "*Leksikologi Bahasa Arab*", Taufiqurrahman menunjukkan berbagai macam makna sebagai berikut:⁵⁸

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang

⁵⁷ Farid Audh Haidar, “*Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)*”, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999), h. 56.

⁵⁸ Dr. H.R Taufiqurrahman, M.A., *Leksikologi Bahasa Arab*, Cetakan ke-II, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 60-67.

berkaki empat yang bisa dikendarai”. Kuda dimaknai sebagai binatang kuda, bukan seperti “Kuda Besi” yang sebetulnya merujuk pada kereta api. Intinya, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai hasil observasi indra, atau makna apa adanya. Terkadang, mudahnya makna leksikal juga disebut sebagai makna yang ada dalam kamus.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk ketika suatu proses gramatikal telah mengolah kata yang memiliki makna. Misalnya, proses afiksasi yang memberikan imbuhan terhadap suatu kata. “Kuda” ketika diberikan imbuhan “ber-“ akan memiliki makna yang berbeda, yakni: mengendarai kuda.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Dalam konteks yang berbeda, suatu kata dapat memiliki makna yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya, contoh-contohnya sebagai berikut.

- *Rambut di **kepala** kakek belum ada yang putih*
- *Nomor teleponnya ada pada **kepala** surat dinas itu.*
- *Sebagai **kepala** sekolah seharusnya ia menegur guru itu.*

Ketiga contoh di atas memunculkan makna yang berbeda berkenaan sesuai dengan penepatan dan berbagai situasinya (konteks).

4. Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referen atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *mobil* adalah kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya. Maksudnya, *kuda* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, sementara kata seperti *dan*, *atau*, *karena* tidak dapat berdiri sendiri karena membutuhkan kata referensial seperti *kuda* agar memiliki makna. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial karena kata-kata itu tidak memiliki referen atau acuan. Kata nonreferensial tidak dapat berdiri sendiri untuk memiliki makna.

5. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna asli, asal, atau makna sebenarnya sebuah leksem disebut makna denotatif. Misalnya, "kurus" berarti "keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal", makna denotatifnya sebenarnya sama dengan makna leksikalnya yang telah disebutkan sebelumnya. Di sisi lain, makna konotatif adalah makna tambahan yang terkait dengan makna denotatif yang telah ditambahkan. Misalnya, kata "kurus" dalam contoh sebelumnya dapat diubah menjadi diksi "ramping", yang terdengar lebih positif dan menarik bagi orang yang mendengarnya. Meskipun kedua kata itu bersinonim, masing-masing memiliki arti negatif atau positif. Kata "krempeng" juga merupakan sinonim dari kata "kurus" dan "ramping." Dalam kasus ini, kata "krempeng" memiliki konotasi yang lebih negatif atau tidak menyenangkan.

6. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech membagi makna menjadi dua kategori: makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata terlepas dari konteks atau hubungannya. Dalam arti konseptual, kata kuda berarti "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai". Oleh karena itu, arti konseptualnya sama dengan arti leksikal, denotatif, dan referensial. Namun, makna asosiatif adalah makna leksem atau kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Misalnya, kata melati mengacu pada sesuatu yang suci, dan kata merah mengacu pada keberanian.

Matsna dalam bukunya kajian semantik arab, mengatakan bahwa para lingistik arab membedakan konteks kedalam empat jenis yaitu konteks bahasa (al-Siyāq alLuqhwī), konteks emosi (al-Siyāq alAthīfī), konteks situasi (al-Siyāq alMawqīf) dan konteks budaya (al-Siyāq alTsaqafī) sebagai berikut⁵⁹:

⁵⁹ Iryani, Eva, and Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam al-Qur'an Surah an-Nisa." *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 1.1 (2020). h. 45

1) Konteks bahasa (al-Siyaq al-Luqhwawi)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan katakata lainnya yang menimbulkan makna khusus. Makna dalam konteks berbeda dengan makna yang ada didalam kamus, sebab makna kamus bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna di dalam konteks yang dihasilkan konteks bahasa adalah makna tertentu yang mempunyai makna yang jelas yang tidak bermakna ganda. Misalnya kata *عين* dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan al-Musyarak al-Laafzi, akan tetapi ketika pada konteks yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada didalamnya kata *عين* hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna, Contohnya:

- a. *عينُ الطِفْلِ تُؤَلِّمُهُ* , maksud kata *عين* disini adalah mata untuk melihat.
- b. *فِي الْجَبَلِ عَيْنٌ جَارِيَةٌ* , maksud kata *عين* disini adalah mata air.
- c. *الْعَيْنُ السُّضْحِرَةُ وَسِيلَةٌ لِمَعْرِفَةِ الطَّارِقِ* , maksud kata *عين* disini adalah mata hati.
- d. *هَذَا عَيْنٌ لِلْعَدَوِ* , maksud kata *عين* disini adalah mata-mata.
- e. *ذَلِكَ الرَّجُلُ عَيْنٌ مِنَ الْأَعْيَانِ* , maksud kata *عين* disini adalah pemimpin suatu kaum.

Dari contoh diatas terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata.

2) Konteks emosi (al-Siyaq al-Athifi)

Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar

kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata يكره berbeda dengan emosi yang di bawa oleh kata يبغض walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata يكره lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata يبغض.

3) Konteks situasi (al-Siyaq al-Mawqif)

Matsna mengatakan konteks situasi ialah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi dan tempat berlangsung suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini ujaran kata dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memiliki pengaruh dalam pemaknaan sebuah kalimat. Misalnya penggunaan kata يرحم ketika mendoakan orang yang sedang bersin dengan mengatakan يَرْحَمُكَ اللهُ dimulai dengan fi'il, tetapi ketika mendoakan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan اللهُ يَرْحَمُهُ dimulai dengan isim. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat didunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat di akhirat.

4) Konteks budaya (al-Siyaq al-Tsaqafi)

Semua makna yang ada dalam budaya tertentu disebut konteks budaya. Dalam konteks budaya, bahasa digunakan oleh penutur dan peneliti dalam berbagai konteks atau situasi. Konteks budaya, menurut Ahmad Mukhtar Umar, adalah keadaan budaya dan masyarakat yang memungkinkan seseorang menggunakan kata-kata tertentu untuk berbagai maksud. Seperti kata (أكار) di lingkungan petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, begitu juga di kalangan linguis bermakna akar kata, dan dalam ilmu matematika akar yang dimaksud adalah lambang.

BAB III

SURAH MARYAM

A. Definisi Surah Maryam

Surah Maryam adalah surah ke-19 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 98 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah karena hampir semua ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan sebelum sahabat-sahabatnya hijrah ke negeri Habsyi.⁶⁰ Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikutnya saat ia pergi ke negeri Habsyi bersama dengan teman-teman lainnya.

Surah ini mengisahkan tentang Maryam, ibu Nabi Isa a.s., sehingga diberi nama Maryam. Surah ini menceritakan tentang kelahiran luar biasa dan ajaib Isa a.s., yang dilahirkan oleh Maryam tanpa ayah, menunjukkan kekuasaan Allah SWT karena Maryam belum pernah digauli oleh seorang pria sebelumnya. Surah Maryam menceritakan tentang banyak orang selain Maryam. Kebanyakan tokoh laki-laki dalam Surah Maryam adalah nabi. Di kalangan masyarakat Islam di Indonesia, Surah Maryam sering dibaca oleh muslimah yang lagi hamil. Salah satu isi dari surah ini menceritakan tentang perjuangan Maryam binti Imran saat melahirkan Isa a.s.

Surah Maryam juga berisi tentang seorang wanita perawan yang hamil dan melahirkan tanpa melalui seorang suami. Apabila kita telah mengetahui tentang proses pertumbuhan manusia dengan bentuk yang tidak asing bagi kita sebelumnya, maka proses kelahiran Isa bin Maryam menjadi peristiwa yang paling mengagetkan sepanjang sejarah manusia. Kisah Isa tidak akan pernah terulang kembali, karena pada dasarnya semuanya akan berjalan sesuai sunnatullah yang telah Allah tetapkan dan berjalan sesuai aturan-aturan Allah itu. Cukuplah peristiwa besar ini sebagai tanda yang terang akan *hurriyyatul masyiah* 'kebebasan kehendak Allah' di hadapan

⁶⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar juz XVI (Cet. I; Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi), h.2.

umat manusia dan tidak dibatasi pada sunatullah (ketentuan-ketentuan Allah yang alami pada manusia).

Ada beberapa kisah dalam al-Qur'an yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada manusia sebagai ibrah. Al-Qur'an menceritakan kisah Maryam, seorang wanita Islam yang mulia dan dihormati. Maryam berasal dari keluarga pemimpin Bani Israil, Imran, yang berasal dari keturunan Nabi Dawud AS, yang juga berasal dari keturunan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Nuh AS. Hannah binti Faqudz adalah ibu Maryam, istri Imran. Hannah adalah adik perempuan dari istri Nabi Zakaria AS, dan Maryam adalah seorang wanita yang dengan ketegarannya menghadapi ujian dari Allah SWT tetapi ujian itu selalu dia anggap bukti kecintaan Allah SWT kepadanya. Kuatnya diri menjaga kesuciannya sangatlah menakjubkan, kesabarannya menghadapi episode kehidupan begitu menawan, bahkan kecemerlangan dalam ibadah membawanya kepada posisi wanita termulia penuh berkah.

Selain itu, metode pemaparan kisah dalam Al-Quran memiliki kekuatan magis yang dapat menghipnotis dan membuat pembacanya terpujau. Salah satu kisah Maryam adalah tentang ibu kandung Nabi Isa yang tidak memiliki ayah. Ini menarik untuk dibicarakan karena figurnya sebagai seorang wanita yang menarik. Ia adalah satu-satunya wanita yang namanya disebutkan dalam Al-Quran dan disebut sebagai "Surat Maryam" dalam surah kesembilan belas. Selain itu, kisah Maryam ini juga ditemukan di antara surat Makkiyah dan surat Madaniyyah, yang berjumlah sekitar 7 pengisahan. Kemudian ditemukan bahwa ada sebanyak 70 ayat dalam Al-Quran yang mengacu pada Maryam, dan 24 di antaranya menyebut namanya bersama nabi Isa a.s., putra Maryam. Adapun figur nabi lainnya yang namanya bersanding dengan Maryam yaitu nabi Musa As, nabi Ibrahim As, dan nabi Nuh As. Hal itu menjadikan

fakta konkrit bahwasanya Maryam memiliki peran penting yang bersamaan dengan para nabi. Maka dari itu namanya diabadikan di dalam al-Quran.⁶¹

Maryam juga merupakan wanita pilihan dan disucikan serta dilebihkan dari semua perempuan yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maryam merupakan seorang wanita pigur yang pantas untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan ini. Seperti Firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 42 :

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Terjemahan :

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).”⁶²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan bahwa Allah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini.⁶³ Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab, beliau menafsirkan bahwa Maryam dalam keadaan suci berganda; sekali karena kesucian dirinya dan di kali kedua dengan penyucian Allah. Pilihan pertama, mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang. Pilihan kedua, pilihan khusus di antara wanita-wanita seluruhnya (yakni melahirkan anak tanpa berhubungan dengan laki-laki).⁶⁴

⁶¹ Adela Gema Safitri, *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub*, Bandung: 2021, h. 2.

⁶² Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 41.

⁶³ Tafsir Ibnu Katsir, 2003, h. 46

⁶⁴ M.Quraish Shihab, 2002, h. 89

B. Kandungan Surah Maryam

Salah satu surah yang luar biasa dan banyak dikenal adalah Q.S Maryam. Surah Maryam berisi kisah mendalam tentang mukjizat, pesan, dan wawasan spiritual. Surah ini dimulai dengan kisah Maryam sendiri, seorang wanita sholehah dan berbudi luhur yang dipilih oleh Allah untuk melahirkan seorang anak, meskipun dia belum pernah disentuh oleh seorang pria. Q.S Maryam juga mengungkap kelahiran ajaib Nabi Yahya, putra Nabi Zakaria dan istrinya, yang keduanya sudah lanjut usia. Kisah ini menampilkan kekuatan Allah untuk melimpahkan berkah dan mengabulkan doa-doa orang benar, bahkan di hadapan ketidakmungkinan yang tampak, dan masih banyak lagi kandungan-kandungan dalam Surah Maryam yang membawa pesan baik bagi umat muslim. Terlebih lagi Q.S Maryam menekankan ajaran dasar Islam. Ini memperkuat keyakinan pada keesaan Allah, mencela setiap gagasan tentang trinitas atau politeisme. Surah tersebut menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah dan tidak memiliki pasangan atau keturunan. Selain itu, Surah Maryam menekankan konsep keadilan.

Dalam Al-Qur'an, surah Maryam mengandung banyak topik dan kisah penting, yaitu:

1. Kisah Maryam

Surah ini memulai dengan menceritakan kisah kelahiran Maryam, ibu Nabi Isa AS. Meskipun dia belum menikah, Maryam menerima mukjizat berupa anak laki-laki. Surat ini menggambarkan bagaimana Maryam tetap suci dan tekun.

2. Kelahiran Nabi Yahya bin Zakaria

Surah Maryam juga menceritakan tentang kelahiran Nabi Yahya. Meskipun dia dan istrinya sudah lanjut usia, Nabi Zakaria, ayahnya, diberitahu tentang kelahiran putranya.

3. Kelahiran dan Mukjizat Nabi Isa AS

Surat Maryam menceritakan kelahiran ajaib Nabi Isa di bawah pohon kurma oleh Maryam. Nabi Isa juga diberikan mukjizat oleh Allah, termasuk berbicara sebagai bayi yang baru lahir.

4. Pesan tentang Ke-Esaan Allah

Surah Maryam menegaskan keesaan Allah dan penolakan terhadap konsep tiga dewa atau trinitas. Surat ini menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan tidak memiliki anak atau pasangan.

5. Keadilan Allah

Surah ini menyampaikan pesan tentang keadilan Allah dalam membalas amal perbuatan setiap individu. Orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala dan nikmat-Nya, sedangkan orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan siksaan dan hukuman-Nya.

6. Peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman

Surah Maryam adalah peringatan bagi mereka yang menentang risalah Allah dan tidak beriman kepada-Nya. Surat ini menceritakan tentang nasib yang akan mereka alami di akhirat dan mengajak mereka untuk bertaubat. Selain kandungan-kandungan tersebut, Surat Maryam juga mencakup doa-doa penting yang diucapkan oleh Maryam, Nabi Zakaria, dan Nabi Ibrahim. Surat ini mengandung pesan moral, keimanan, dan harapan yang dapat digunakan oleh umat Muslim untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan mereka.

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Ayat-Ayat yang Mengandung Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam

Karakteristik kisah al-Qur'ān tidak dapat disamakan dengan kisah karya sastra pada umumnya. Kisah yang tercantum dalam al-Qur'an di antaranya bertujuan sebagai ibrah (pengajaran) bagi umat manusia. Salah satu kisah yang diceritakan di dalamnya adalah tentang Maryam. Maryam merupakan seorang wanita yang mulia dan dihormati dalam pandangan Islam dan kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an. Ia dilahirkan dari keluarga Imran yang berasal dari keturunan Nabi Dawud AS, silsilah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ibrahim AS berasal dari keturunan Nabi Nuh AS.

Dalam Surah Maryam terdapat kisah Maryam yang mengandung unsur-unsur dialog, yaitu unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Keempat unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung keempat unsur dialog tersebut secara detail. Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog pada kisah Maryam dalam Surah Maryam, peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

1. Prolog

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Prolog juga bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Biasanya dalam drama prolog selalu diperlukan sehingga pemirsa mengetahui awal terjadinya suatu cerita.

Adapun ayat yang mengandung prolog yaitu :

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:16-17

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ
حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Terjemahan:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (16-17)”⁶⁵

Penggalan ayat di atas membahas kisah ini dengan gaya sangat mengesankan, penuh dengan sentuhan-sentuhan dan reaksi-reaksi jiwa yang dapat mengguncangkan siapa saja yang membacanya. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang wanita perawan dan suci. Gadis yang dibesarkan ibunya di mihrab ketika ia masih di dalam kandungan. Semua orang mengenalnya sebagai seorang wanita yang bersih.

Inilah kisah tentang wanita perawan dan suci. Gadis yang dibesarkan ibunya di mihrab ketika ia masih berada di dalam kandungan. Semua orang tidak mengenalnya kecuali seorang wanita yang bersih dan *iffah* ‘menjaga kesuciannya’. Gadis tersebut merupakan sosok seorang wanita yang suka berkhawatir untuk suatu kebaikan. Sehingga, membuatnya harus mengisolir diri dari keluarganya dan jauh dari perhatian mereka. Penggalan ayat di sini tidak membatasi sedikit pun aktivitas khalwatnya. Akan tetapi, dengan begitu ia mampu membuat terkejut orang dengan kejutan yang luar biasa. Sementara Jibril adalah (bagaikan) seorang laki-laki yang sempurna.⁶⁶

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.361

Dikatakan sebagai prolog dalam kisah ini karena ayat tersebut merupakan sebuah pengantar yang menceritakan tentang kisah Maryam yang terdapat pada Surah Maryam. Selain itu, ayat tersebut juga merupakan ayat pembuka akan dimulainya dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril.

2. Monolog

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri, fungsi dari monolog biasanya untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut terhadap suatu hal, monolog bisa juga berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:23 yang berbunyi :

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَّنْسِيًّا

Terjemahan:

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”⁶⁷

Penggalan ayat di atas tidak menyebutkan bagaimana proses kehamilannya dan berapa lama usia kandungan Maryam pada saat itu. Allah SWT berfirman, bahwasanya Maryam tidak dapat berbuat melainkan menerima keputusan Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril kepadanya. Maka setelah tampak tanda-tanda mengandung, menjadi terasalah pikiran Maryam dan tidak tahu apa yang akan dikatakan kepada keluarganya dan orang-orang sekampungnya, ia yakin bahwa

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

mereka tidak akan memercayainya bila ia diberitahukan duduk perkara yang sebenarnya.⁶⁸

Oleh karena itu, ayat di atas termasuk monolog karena Maryam berkata kepada dirinya sendiri pada saat ia merasakan sakit karena akan melahirkan. Rasa sakit yang dialaminya memaksanya untuk bersandar pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Kini terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa memiliki suami, dan karena itu *ia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati, yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup sebelum ini, yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak kukerjakan dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan selama-lamanya.”* Hal ini membuat kita sebagai pembaca bisa membayangkan bagaimana raut mukanya, ikut merasakan kepanikan alam pikirannya, dan menyelami posisi-posisi rasa sakit yang dirasakan oleh Maryam kala itu.

3. Dialog

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta.⁶⁹ Dialog juga merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.

Berikut beberapa dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Maryam/19:18-21, 24-26

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h. 363

⁶⁹ Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, tesis, Makassar: 2015, h. 28

Terjemahan:

Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.”⁷⁰

Pada saat Maryam melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan sedang menyendiri dan menghindari dari keluarganya, timbul rasa takut di hati gadis suci itu, maka dia yakni Maryam berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata “sesungguhnya”, yakni: “*Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau seorang bertakwa, maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku.*” Ucapan Maryam di atas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduga manusia itu yakni Malaikat Jibril.⁷¹

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

Terjemahan:

Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.”⁷²

Ayat di atas membalas dialog dari ayat sebelumnya yakni Malaikat Jibril berkata: “*Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang utusan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu yang engkau mohonkan perlindungan-Nya itu. Aku diutus-Nya, untuk menganugerahkan untukmu atas izin dan kuasa Allah seorang anak laki-laki yang suci lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna.*”

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.165

⁷² Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

Terjemahan:

Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?”⁷³

Setelah Maryam mendengar ucapan Malaikat Jibril tentang anugerah anak itu, Ia terheran-heran sehingga Maryam berkata: “*Bagaimana dan dengan cara apa akan ada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku, yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal dan aku bukan pula sejak dahulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah.*”⁷⁴ Ucapannya mengaskan bahwa sejak dahulu beliau bukan seorang pezina atau seorang wanita asusila, dan itu akan dipertahankannya hingga masa yang akan datang.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا
مَّقْضِيًّا ﴿١١﴾

Terjemahan:

Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”⁷⁵

Malaikat Jibril menampik keheranan Maryam, Jibril berkata: “*Demikianlah!* Yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang tidak pernah “disentuh” oleh siapapun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan seks pria dan wanita, kendati demikian, *Tuhanmu berfirman: “Hal itu, yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks bagi-Ku secara khusus adalah mudah; Kami memelakukan itu sebagai*

⁷³ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.167

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

anugerah untukmu dan Kami menciptakan seorang anak tanpa hubungan seks agar Kami menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi rahmat dari Kami buat seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk; dan hal itu, yakni penciptaan seorang anak – dalam hal ini Isa as. Melalui Maryam tanpa ayah adalah sesuatu perkara yang sudah diputuskan yakni pasti akan terjadi. Karena itu wahai Maryam terimalah ketetapan Allah itu dengan penuh suka cita dan hati tenteram.”⁷⁶

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Terjemahan :

Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”⁷⁷

Keadaan Maryam yang sedih dan ucapannya yang menggambarkan kecemasan itu diketahui dan didengar juga oleh Malaikat Jibril. Tidak lama kemudian beliau melahirkan seorang anak lelaki maka ia, yakni Jibril menyerunya dari tempat yang rendah di bawahnya dan berkata: “*Janganlah wahai Maryam engkau bersedih hati karena ketersendirian, atau ketiadaan makanan dan minuman dan kekhawatiran gunjingan orang, sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu telah menjadikan anak sungai telaga di bawahmu.*”⁷⁸

وَهَزِيْ اِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا

Terjemahan :

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.”⁷⁹

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.167

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

Ayat di atas merupakan lanjutan perkataan Malaikat Jibril dari ayat sebelumnya, ia yakni Jibril berkata “*Dan goyanglah ke kiri dan ke kanan pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia, yakni pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*” Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan, karena mudah dicerna, lezat dan mengandung kalori yang tinggi.

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا
فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا ﴿٦٦﴾

Terjemahan :

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’⁸⁰

Malaikat Jibril melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada Maryam dengan menyatakan *maka makan-lah* dari buah kurma yang berjatuhan itu, *dan minum-lah* dari air telaga itu *serta bersenang hatilah* dengan kelahiran anakmu itu. *Jika engkau melihat seorang manusia* yang engkau yakini bahwa dia manusia lalu bertanya tentang keadaanmu *maka katakanlah*, yakni berilah isyarat yang maknanya: “*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa*, yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi *untuk Tuhan Yang Maha Pemurah*, *maka* karena adanya nazar itu sehingga *aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.*” Hal ini bermaksud jika engkau berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan, sedangkan Kami bermaksud membungkam siapa pun yang mencurigaimu.⁸¹

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.172

B. Bentuk-Bentuk Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:16-17

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Terjemahan:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (16-17)”⁸²

Pada ayat di atas merupakan sebuah prolog atau dialog pengantar pada kisah Maryam dalam Surah Maryam. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menerangkan kisah Maryam ke dalam kitab Al-Qur’an.

Dua ayat di atas merupakan pengantar dari kisah ini yang terdiri dari:

a. Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril (Dialog Langsung)

Adapun bentuk-bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam terdapat pada ayat 18, 19, 20, 21, 24, 25, dan 26. Bentuk dialog yang terjadi dari beberapa ayat tersebut yaitu dialog langsung. Berikut penjelasan lebih detail mengenai bentuk-bentuk dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril :

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:18-21 :

⁸² Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 233

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ
 غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشْرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ
 قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Terjemahan :

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”⁸³(18-21)

Maryam adalah seorang wanita perawan yang baik dan suci sesuai dengan ayat-ayat di atas. Ia terdidik dengan pendidikan yang bersih dan benar lalu tumbuh di lingkungan yang saleh. Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setelah itu Maryam bernazar seorang janin kepada Allah. Inilah kejutan pertama. Laki-laki sempurna yang berada di hadapannya berterus-terang kepada Maryam dengan hal-hal yang bisa mengoyak pendengaran seorang perawan yang sedang lemah pikirannya, yakni ia akan memberikan seorang anak kepadanya sementara keduanya sedang berada di tempat yang sepi. Inilah kejutan kedua. Kemudian bangkitlah rasa keberanian Maryam bertanya kepada laki-laki tersebut (Jibril) dengan penuh keheranan. Tampak dari pertanyaannya itu bahwa Maryam tidak pernah membayangkan akan melahirkan seorang anak tanpa pernah disentuh seorang laki-

⁸³ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.233

laki pun. Jibril mengatakan kepada Maryam bahwa Rabbnya telah memberitahukan kepadanya bahwa hal itu sangatlah mudah bagi-Nya.⁸⁴

Singkatnya, pada ayat-ayat di atas, terdapat beberapa **dialog langsung** antara Maryam dan Malaikat Jibril. Dialog tersebut bercerita tentang Malaikat Jibril muncul di hadapan Maryam dan memberitahunya bahwa dia akan mengandung dan memiliki seorang anak, Maryam meresponnya dengan keheranan dan tidak percaya. Hal tersebut sebagai petunjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah sebagai pencipta mereka yang meragamkan proses penciptaan makhluk-Nya.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:24-26

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Terjemahan :

“Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”⁸⁵(24-26)

Mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah Malaikat Jibril. Namun, ada juga yang berpendapat lain termasuk Guru Besar para Mufasir yakni Ibn Jarir ath-Thabari memahaminya bahwa yang

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.361-362

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h,233

menyerunya adalah Nabi Isa as (anak yang Maryam kandung) sesuai dengan redaksi Q.S Maryam ayat 22.⁸⁶

Pada hal ini, penulis lebih pada Malaikat Jibril yang menyerunya dari bawah dikarenakan yang lebih banyak dianut oleh para ahli tafsir dengan pendapat bahwa bayi Isa hanya berbicara setelah ia digendong Maryam lalu dibawanya ke kaumnya.⁸⁷ Pengganti nama juga seharusnya menunjuk kepada yang terdekat kepadanya bukan sesuatu yang jauh sesuai ayat ke-21 dan juga ayat-ayat sebelumnya.

Pada ayat tersebut di atas terdapat **dialog langsung** antara Malaikat Jibril dan Maryam. Malaikat Jibril yang menyeru kepada Maryam tentang pohon kurma dan menyuruhnya berpuasa (diam, tidak bicara) ketika bertemu manusia. Hal ini dikarenakan mukjizat besar yang dihadirkan oleh Allah kepada Maryam yaitu hamil tanpa memiliki suami yang membutuhkan keimanan yang kuat untuk dipahami dan diterima. Maryam pun mengalami ketercengangan yang lama dan kebingungan yang panjang sebelum tangannya menyanggah pangkal pohon kurma untuk digoyang agar buahnya yang masak berjatuhan. Kemudian ia berhasil dan merasa tenang bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dan *hujjahnya* tetap bersamanya.

b. Dialog antara Maryam dan Dirinya Sendiri (Dialog Tidak Langsung)

Adapun bentuk dialog antara Maryam dengan dirinya sendiri terdapat pada ayat 23. Hal ini sering juga disebut bermonolog. Bentuk dialog yang terjadi dari ayat tersebut yaitu dialog tidak langsung. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai dialog Maryam tersebut.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:23

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170

⁸⁷ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.197

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَّنْسِيًّا

Terjemahan :

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”⁸⁸

Maryam yang menyisahkan dirinya ke tempat yang jauh dari kerabatnya, dalam kondisi yang lebih parah dari kondisi sebelumnya. Setelah ia dihadapkan dengan dengan ujian (rasa sakit) fisik di samping ujian mental. Ia menghadapi sakitnya saat-saat melahirkan yang “memaksanya” (bersandar) pada pangkal pohon kurma dan mendesaknya segera untuk menyandarkan diri padanya. Saat itu, Maryam dalam keadaan seorang diri. Penggambaran tentang kebingungan seorang perawan pada detik-detik melahirkan. Tidak tahu apa-apa dan tidak ada seorang pun menolongnya.⁸⁹

Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog Maryam dengan dirinya sendiri (bermonolog). Adapun bentuk dialog ini disebut **dialog tidak langsung** karena menceritakan tentang Maryam merasakan bahwa dirinya akan mendapat ujian dengan kelahiran anaknya, yang akan membuat orang-orang keheranan dan tidak akan mempercayai cerita sebenarnya. Oleh karena itu, Maryam berkata kepada dirinya sendiri sesuai dengan ayat tersebut.

Demikian penjelasan mengenai bentuk-bentuk dialog yang terjadi antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam. Adapun bentuk-bentuk dialog yang terjadi pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yaitu berbentuk dialog langsung

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.233

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), h.363

berjumlah 7 ayat yaitu ayat 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25 dan 26 sedangkan dialog Maryam dengan dirinya sendiri pada ayat 23 termasuk dalam dialog tidak langsung.

C. Bentuk Makna Kontekstual dalam Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril pada Surah Maryam

Adapun beberapa makna kontekstual pada dialog Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam terangkum dalam tabel di bawah ini :

No.	Perubahan Kontekstual
1.	<p>Q.S Maryam/19:16</p> <p>وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا</p> <p>“dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur”</p> <p>Pada ayat di atas, kata إِذِ انْتَبَذَتْ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ت yang memiliki arti هِيَ (dia pr). <i>Dhomir</i> ت ini ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku atau tokoh utama pada kisah ini. Kata ganti ت dengan kata seruan yang merujuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah/peristiwa ini.</p>
	Bentuk Pemahaman
	<p>Bentuk makna lafal “إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا” mengandung makna kontekstual yang berbentuk konteks situasi kondisi meliputi aksi/situasi bahasa. Jika ayat ini tentang aksi/situasi bahasa, maka ayat ini</p>

	berbicara tentang situasi Maryam yang mengasingkan diri ke arah timur baitul maqdis untuk terjaga dalam hal beribadah. Nauf Al-Bakkali mengatakan bahwa Maryam membuat suatu rumah untuk tempat ibadahnya. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.
No.	Perubahan Kontekstual
2.	<p>Q.S Maryam/19:17</p> <p>فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا</p> <p>“Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata فَتَمَثَّلَ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu dhomir mustatir/yang dikira-kira. Adapun kata gantinya yaitu هُوَ (dia lk) yang ditujukan kepada Malaikat Jibril. Cara seperti ini telah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti tersebut mereferensi kepada Malaikat Jibril.</p> <p style="text-align: center;">Bentuk Pemahaman</p> <p>Makna lafal “فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا” disebut juga mengandung makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks situasi, maka lafal ini bercerita tentang situasi/kondisi Malaikat Jibril yang menjadi utusan Allah yang melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan/melakukan sesuatu sesuai perintah-Nya.</p>

No.	Perubahan Kontekstual
3.	<p data-bbox="820 447 1377 510" style="text-align: center;">قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا</p> <p data-bbox="431 531 1377 600">Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".</p> <p data-bbox="431 615 1377 905">Pada ayat ini, kata أَعُوذُ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) ا (alif) yang mempunyai arti ‘aku’ yang ditujukan kepada Hamba Allah, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai Hamba Allah.</p>
	Bentuk Pemahaman
	<p data-bbox="431 1024 1377 1073">Bentuk makna lafal kata “قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosional. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks emosional, maka lafal ini memiliki makna ketakutan dan kekhawatiran Maryam akan seseorang yang berada di hadapannya. Hal ini menandakan konteks emosi Maryam kepada Malaikat Jibril karena ia merasa sangat takut kepada Jibril, ia menduga bahwa Jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadap dirinya.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
4.	<p data-bbox="683 1602 1377 1665" style="text-align: center;">قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا</p> <p data-bbox="431 1686 1377 1791">Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"</p>

	<p>Pada ayat di atas, kata <i>يَمَسِّنِي</i> terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) <i>بِي</i> yaitu <i>أَنَا</i> yang mempunyai arti ‘aku’ dalam ayat ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti tersebut dengan kata seruan yang mengarah kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p>
	<p>Bentuk Pemahaman</p>
	<p>Bentuk makna lafal kata <i>”غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشْرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا”</i> disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosi. Jika ayat ini dikaji menggunakan konteks emosional, maka ayat ini berbicara tentang sebuah ketakutan/kekhawatiran dan sangat terkejut.</p>
<p>5.</p>	<p>Q.S Maryam/19:22</p> <p style="text-align: center;"><i>فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِءَ مَكَانًا قَصِيًّا</i></p> <p>“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata <i>فَانْتَبَدَّتْ</i> terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu <i>ت</i> yang memiliki arti <i>هِيَ</i> (dia pr). <i>Dhomir ت</i> ini ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah ini. Kata ganti <i>ت</i> dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam sebagai pelaku pada kisah/peristiwa ini.</p>

	Bentuk Pemahaman
	<p>Bentuk makna lafal kata “فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا” disebut juga dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi kondisi yang meliputi aksi/situasi bahasa. Jika ayat ini tentang aksi/situasi bahasa, maka ayat ini berbicara tentang seorang hamba Allah (Maryam) yang mengasingkan diri pada suatu tempat yang jauh.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
6.	<p>Q.S Maryam/19:23</p> <p style="text-align: center;">فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبَلٍ هَذَا وَكَنتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا</p> <p>“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".</p> <p>Pada ayat di atas, kata يَلَيْتَنِي terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) أَنَا يَأيُّهَا yang mempunyai arti ‘aku’ dalam ayat ini ditujukan kepada Maryam. Kata ganti tersebut dengan kata seruan yang mengarah kepada Maryam. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini merferensi kepada Maryam.</p>
	Bentuk Pemahaman
	<p>Bentuk makna lafal kata “قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبَلٍ هَذَا” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks emosional. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks emosional, maka lafal ini memiliki makna kekhawatiran dan</p>

	kegelisahan yang dirasakan oleh Maryam.
No.	Perubahan Kontekstual
7.	<p>Q.S Maryam/19:24</p> <p>فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا</p> <p>“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”</p> <p>Pada ayat di atas, kata تَحْزَنِي terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu يَ yang memiliki arti أَنْتِ (engkau pr). <i>Dhomir</i> يَ ini ditujukan kepada Maryam.</p> <p>Kata ganti يَ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.</p> <p style="text-align: center;">Bentuk Pemahaman</p> <p>Bentuk makna lafal kata “أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks aksi/situasi bahasa. Jika lafal ini tentang aksi/situasi bahasa serta dikaji dari segi konteks suasana hati, maka lafal ini memiliki makna larangan untuk merasakan kesedihan yang berlebihan yang ditujukan oleh Malaikat Jibril kepada Maryam.</p>
No.	Perubahan Kontekstual
8.	<p>Q.S Maryam/19:25-26</p> <p>وَهَزِيَ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي</p>

عَيْنًا فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

“dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

Pada ayat 26, kata تَرَيْنَ terdapat kata ganti (*dhomir*) yaitu يَنْ yang memiliki arti أَنْتِ (engkau pr). *Dhomir* يَنْ ini ditujukan kepada Maryam.

Kata ganti يَنْ dengan kata seruan yang menunjuk kepada Maryam, cara seperti ini menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Maryam.

Bentuk Pemahaman

Bentuk makna lafal “فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا” disebut dengan makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi bahasa. Jika lafal ini dikaji dari segi konteks situasi, maka lafal ini bercerita tentang situasi seseorang yang menjadi utusan Allah yang bertugas untuk menyampaikan/melakukan sesuatu sesuai perintah-Nya yang ditujukan kepada Maryam sebagai pelaku/tokoh pada kisah ini.

Demikian penjelasan mengenai bentuk makna kontekstual pada Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam. Adapun makna kontekstual yang terdapat pada beberapa ayat di atas yaitu berbentuk konteks situasi/kondisi bahasa dan konteks emosional. Terdapat 5 ayat yang bentuk makna kontekstualnya konteks situasi bahasa dan 3 ayat yang mengandung konteks emosional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

1. Peneliti menemukan hasil penelitian dalam Surah Maryam berupa bentuk-bentuk dialog yang terjadi pada dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril yaitu berbentuk dialog langsung berjumlah 7 ayat yaitu ayat 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25 dan 26 sedangkan dialog Maryam dengan dirinya sendiri pada ayat 23 termasuk dalam dialog tidak langsung.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam Surah Maryam, peneliti menemukan 5 ayat yang bentuk makna kontekstualnya konteks situasi bahasa dan 3 ayat mengandung konteks emosional.

B. Saran

Analisis makna kontekstual merupakan salah satu upaya untuk menelusuri secara lebih dalam dan lebih luas isi kandungan makna kata tersebut sehingga pemaknaan secara holistik dan radiks dapat ditangkap kemudian menjadi konsep yang utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap penelitian mengenai makna kata dapat terus digencarkan terutama bagi penggiat bahasa khususnya oleh mahasiswa/i program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya

Al-Dayah Fayiz, “*’Ilm al-Dilalah al-‘Arabi*”, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma’sir, 1996).

Ali Atabik dan Muḥḍor Zuḥdi Ahmad, *Al-Qamus al-Aṣri* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996).

Amalia Resky Nur, *Dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*. Skripsi Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Parepare, 2022.

Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. (2022).

Anwar Rudi, *Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Sebuah Analisis Buku al-Khasais Ibn Jinni ditinjau dari Segi Makna)*. Proposal Disertasi Pasca Sarjana; UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Arifianti Ika dan Wakhidah Kurniatul, *Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*, (CV. Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020).

Bahreisy Salim, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994).

Chaer Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015).

Chaer Abdul, Muliastuti Liliana, *Makna dan Semantik*, Modul, 2014.

Chaer Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-1.

- Faris Ibnu Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2022 M).
- Fauzi Iqbal Muhammad, "*Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*", Skripsi, Bandung: 2021.
- Gusvitasari Reza, Wahya, Wagianti, "*Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*", Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019.
- Hafizhah Siti, "*Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*". Skripsi, Parepare: 2019.
- Haidar Audh Farid, "*Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)*", (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999).
- Hamka, Tafsir al-Azhar juz XVI (Cet. I; Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi).
- Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*. Tesis Pasca Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Makassar, 2015.
- Hilal Hamid al-Ghaffar Abd, "*Ilm al-Dilalah al-Lughawiyyah*", (kairo: Jami' al-Azhar).
- Igisani Rithon, Soga Zainuddin. "*Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam.*" *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2021.
- Irawan Rudi, *Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab*, *Alsuniat: Jurnal penelitian bahasa, sastra dan budaya Arab*, vol.3, No.1, April 2020.
- Jawwafi Fiqhan Ahmad, *Pesan-Pesan Moral dari Kisah Maryam dan Isa: Analisis Surah Maryam*. Skripsi Sarjana; Surabaya, 2021.

- Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).
- Khairah Miftahul, Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Kholison Moh, *Semantik Bahasa Arab*, Jawa timur: CV Lisan Arabi.
- Matsna Moh, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016).
- Muliana, "*Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M*". Parepare: 2021.
- Nafinuddin Surianti, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*. Dalam Jurnal, 2015.
- Najah Zughrofiyatun dan Agustina Arizka, "*Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung*." Al-Fathin, 2020.
- Naution Sakholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, CV Lisan Arabi, Sidoarjo: 2017.
- Pateda Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010).
- Qalyubi Syihabuddin, "*Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim*", (PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta).
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992).
- Rahim, A. Rahman, Thamrin Paelori. *Seluk beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: 2013.
- Rahyono FX, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: Penaku, 2011).

- Ramli, *Kesalahan Makna Leksikal pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris*, (Universitas Lakidende Unaaha, 2013).
- Rohima Umniyatur, *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab*. Skripsi. Yogyakarta: 2020.
- Rokhman Fathur, Surahmat, 2020. *LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan memahami perkembangan bahasa*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Romziana Luthviah, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", Jurnal, Probolinggo: 2014.
- Safitri Gema Adela , *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub*, Bandung: 2021.
- Sagita Irfan, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017.
- Saifullah Ruhendi Aceng, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, Jakarta: PT Bumi Aksara. (2018).
- Shihab Quraish M, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siompu Aljah Nurjalijah, "Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2019.
- Syafi'i Khumaro Emilia, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah*. Skripsi, Malang: 2015.
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Cet 2. Jl. Gajayana 50 Malang 65144: UIN-MALIKI PRESS, 2015)



RIWAYAT HIDUP PENELITI



RARA ANIDAR AMALIA, lahir di Parepare pada tanggal 09 Oktober 2000 merupakan anak kedua dari empat bersaudara dengan ayah Darwis Rahman dan ibu Supiani, Amd.Keb. Alamat Soreang, Kecamatan Watang Soreang, Kota Parepare. Peneliti memulai pendidikan di SDN Garessi, lulus tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Tanete Rilau, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Barru, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti

melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di organisasi kemahasiswaan seperti menjadi bendahara umum Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare periode 2021-2022. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Parepare tahun 2022. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Pananrang, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang tahun 2022. Tepatnya awal tahun 2024, peneliti dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul *Dialog antara Maryam dan Malaikat Jibril dalam Surah Maryam (Analisis Makna Kontekstual)*.